

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori dan Penelitian yang Relevan

1. Hakikat Motivasi

Tingkah laku seseorang pada hakikatnya ditentukan oleh suatu kebutuhan untuk mencapai suatu tujuan yaitu dengan adanya motivasi dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Ngalim Purwanto (1990: 73), motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia tidak terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Sedangkan menurut Singgih D. Gunarsa (1989: 47), motivasi dapat diartikan sebagai suatu kekuatan atau tenaga pendorong untuk melakukan sesuatu hal atau menampilkan sesuatu perilaku tertentu. Pendapat dari Sugihartono, dkk (2007: 20), motivasi sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menumbuhkan perilaku tertentu dan yang memberi arah dan ketahanan pada tingkah laku tersebut.

Menurut Rochman Natawidjaja (1979: 46), menyatakan bahwa motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi tingkah laku atau perbuatan untuk memuaskan kebutuhan atau menjadi tujuan. Menurut Mc. Donald dalam Wasty Soemanto (2003: 203), motivasi adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri/pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan. Menurut Sumadi Suryabrata (2002: 70), menyatakan

bahwa motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Pernyataan Alderman yang dikutip oleh Monty P. Satiadarma (2000: 71), mendefinisikan bahwa motivasi sebagai suatu kecenderungan untuk berperilaku secara selektif ke suatu arah tertentu yang dikendalikan oleh adanya konsekuensi tertentu, dan perilaku tersebut akan bertahan sampai sasaran perilaku dapat dicapai.

Menurut Murray yang dikutip oleh Monty P. Satiadarma (2000: 73), mengemukakan bahwa motivasi adalah upaya seseorang untuk menguasai tugasnya, mencapai hasil maksimum, mengatasi rintangan, memiliki kinerja lebih baik dari orang lain, dan bangga terhadap kemampuan yang dimilikinya. Menurut Martin Handoko (1992: 9), motivasi yaitu suatu tenaga atau faktor yang terdapat dalam diri manusia, yang menimbulkan, mengarahkan, dan mengorganisasikan tingkah lakunya.

Dari pendapat beberapa pakar di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa motivasi mengandung makna sebagai kekuatan yang menyebabkan seseorang terdorong untuk melakukan aktivitas tertentu dalam rangka memenuhi kebutuhan. Makin kuat dorongan tersebut maka makin optimal pula sesuatu yang dituju itu dapat dicapai. Dalam cabang olahraga sepakbola, apabila seseorang memiliki dorongan untuk melakukan olahraga sepakbola maka dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut mempunyai motivasi terhadap cabang olahraga sepakbola.

2. Karakteristik Motivasi

Karakteristik umum motivasi menurut Thornburgh yang dikutip oleh Elida Prayitno (1989: 26-28) ada lima yaitu :

- a. Tingkah laku yang bermotivasi adalah digerakkan
Pendorongnya mungkin kebutuhan dasar dan mungkin kebutuhan yang dipelajari.
- b. Tingkah laku yang bermotivasi memberi arah
Apabila siswa memilih sumber yang dapat menimbulkan motivasi, maka berarti sedang mencapai tujuan yang diharapkan memuaskan.
- c. Motivasi menimbulkan intensitas bertindak
Seorang siswa yang hebat dalam bidang akademis atau terkenal dalam bidang atletik, maka ia akan termotivasi yang kuat bagi siswa itu.
- d. Motivasi itu adalah selektif
Karena tingkah laku mempunyai arti dan terarah kepada tujuan, maka siswa memilih tingkah laku yang tepat untuk mencapai tujuan atau memuaskan kebutuhannya.
- e. Motivasi merupakan kunci untuk pemuasan kebutuhan
Dengan merasa adanya kekurangan pada diri seseorang, maka akan termotivasi untuk memenuhi kekurangan itu.

3. Teori Motivasi

Menurut Ngalim Purwanto (1990: 74-77), teori motivasi dibedakan menjadi :

a. Teori Hedonisme

Hedonisme adalah suatu aliran di dalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan yang bersifat duniawi. Menurut pandangan hedonisme, manusia pada hakekatnya adalah makhluk yang mementingkan kehidupan yang kesenangan dan kenikmatan. Oleh karena itu lebih senang menghadapi persoalan yang pemecahannya dapat mendatangkan kesenangan daripada yang mengakibatkan kesukaran, kesulitan, penderitaan dan sebagainya.

b. Teori Naluri

Manusia pada dasarnya memiliki tiga dorongan nafsu pokok, yaitu :

- 1) Dorongan nafsu mempertahankan diri.
- 2) Dorongan nafsu mengembangkan diri.
- 3) Dorongan nafsu mengembangkan/mempertahankan jenis.

Dengan dimilikinya ketiga naluri pokok itu, maka kebiasaan-kebiasaan ataupun tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia yang

diperbuatnya sehari-hari mendapat dorongan atau digerakkan oleh ketiga naluri tersebut. Oleh karena itu, menurut teori ini, untuk memotivasi seseorang harus berdasarkan naluri mana yang akan ditinjau dan perlu dikembangkan.

c. Teori reaksi yang dipelajari

Teori ini berpandangan bahwa tindakan atau perilaku manusia tidak berdasarkan naluri-naluri, tetapi berdasarkan pola-pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan di tempat orang itu hidup dan dibesarkan. Oleh karena itu, apabila seorang pemimpin atau seorang pendidik akan memotivasi anak buah atau anak didiknya, pemimpin atau pendidik itu hendaknya mengetahui benar-benar latar belakang kehidupan dan kebudayaan orang-orang yang dipimpinnya.

d. Teori daya pendorong

Teori ini merupakan perpaduan antara “teori naluri” dan “teori reaksi yang dipelajari”. Daya pendorong adalah semacam naluri, tetapi hanya satu daya dorongan kekuatan yang luas terhadap suatu arah yang umum, misalnya suatu daya pendorong pada jenis kelamin yang lain. Namun cara-cara yang digunakan dalam mengajar kepuasan terhadap daya pendorong tersebut berbeda bagi tiap individu menurut latar belakang kebudayaan masing-masing.

e. Teori kebutuhan

Teori motivasi yang sekarang banyak dianut orang adalah teori kebutuhan. Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Oleh karena itu, menurut teori ini apabila seorang pemimpin ataupun pendidik bermaksud memberikan motivasi pada seseorang, ia harus berusaha mengetahui terlebih dahulu apa kebutuhan-kebutuhan orang yang akan dimotivasinya.

4. Jenis Motivasi

a) Motivasi intrinsik

Menurut Oemar Hamalik (2003: 162), mengungkapkan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi yang hidup dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional. Pendapat Thornburg yang dikutip oleh Elida Prayitno (1989: 10-11), mengatakan bahwa motivasi intrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan faktor pendorong dari dalam diri (internal) individu. Individu yang

digerakkan oleh motivasi intrinsik, baru akan puas jika kegiatan yang dilakukan telah mencapai hasil yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Menurut Sardirman A.M. (2006: 89), motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Adapun faktor-faktor yang mendukung motivasi intrinsik menurut Oemar Hamalik (2003: 162), antara lain:

1. Mendapat keterampilan tertentu

Maksud dari mendapat keterampilan tertentu contohnya seperti keterampilan teknik, taktik maupun keterampilan yang muncul dari suatu bakat yang ada dalam diri sendiri..

2. Memperoleh informasi dan pengertian

Maksud dari memperoleh informasi dan pengertian adalah agar siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sepakbola mendapatkan pengetahuan tentang peraturan-peraturan sepakbola, mengetahui strategi dalam bermain sepakbola, dan mendapatkan suatu perhatian dari seorang pelatih.

3. Mengembangkan sikap untuk berhasil

Siswa SMA memiliki sifat yang labil. Oleh karena itu, dengan mengikuti ekstrakurikuler sepakbola, siswa dapat membiasakan untuk mengembangkan sikap sportif, dan mengembangkan sikap pantang menyerah.

4. Menyenangi kehidupan

Siswa SMA merupakan sosok yang mempunyai ego yang sangat tinggi, dengan mengikuti ekstrakurikuler sepakbola siswa dapat belajar mengendalikan ego dan mengendalikan rasa mudah emosi.

5. Menyadari sumbangan terhadap usaha kelompok

Menyadari sumbangan terhadap usaha kelompok sangat berpengaruh dalam kegiatan ekstrakurikuler sepakbola karena siswa dapat mengetahui arti suatu kerjasama.

6. Keinginan diterima orang lain

Siswa SMA merupakan sosok yang mempunyai sifat yang ingin selalu diperhatikan dan mendapatkan perhatian serta ingin memperbanyak teman, maka dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sepakbola keinginan untuk menjalin hubungan sesama teman dan pelatih dapat terwujud.

Selain faktor-faktor tersebut, kesehatan fisik sangat berpengaruh dalam motivasi intrinsik seperti yang diungkapkan oleh Sudibyo Setyobroto (1989: 28), bahwa motivasi berolahraga bagi anak-anak, remaja dan para orang tua yang tidak mempersiapkan diri adalah pertandingan yaitu untuk memelihara kesehatan badan.

b) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik menurut (Pintner, dkk: 1963) yang dikutip oleh Elida Prayitno (1989: 13), bahwa motivasi ekstrinsik adalah

motivasi yang keberadaannya karena pengaruh rangsangan dari luar. Menurut Sardiman A.M. (2006: 90-91), bahwa motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Menurut Oemar Hamalik (2003: 163), bahwa motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti angka kredit, ijazah, tingkatan hadiah, medali pertentangan, dan persaingan yang bersifat negatif ialah *sarcasm*, *ridicule*, dan hukuman.

Berdasarkan uraian tentang motivasi ekstrinsik di atas, peneliti mengambil kesimpulan yang erat hubungannya dengan kegiatan belajar siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sepakbola, yaitu motivasi karena adanya pujian dan pengaruh lingkungan sosial maupun fisik atau dapat dirinci beberapa indikator diantaranya sebagai berikut:

1. Penghargaan dan hukuman (*Reward dan Punishment*).

Siswa SMA merupakan sosok yang sangat bangga jika mendapat penghargaan atau pujian dari pihak sekolah. Penghargaan atau pujian dapat menjadi daya tarik bagi siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sepakbola. Menurut Cumbo yang dikutip oleh Elida Prayitno (1989: 17), bahwa penghargaan sangat efektif untuk memotivasi dalam mengerjakan tugas, baik tugas-tugas yang harus dikerjakan dengan segera, maupun tugas-tugas yang berlangsung terus menerus.

2. Teman

Teman merupakan sosok yang mempunyai peranan penting dalam pergaulan siswa SMA, mencari teman baru juga dapat menjadi alasan mengikuti ekstrakurikuler. Menurut Maslow yang dikutip oleh Ngalim Purwanto (1990: 78), bahwa ini merupakan kebutuhan sosial (*social needs*), yang meliputi kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, rasa setia kawan.

3. Orang tua

Menurut Maslow yang dikutip oleh Ngalim Purwanto (1990: 78), bahwa ini merupakan kebutuhan sosial (*social needs*), yang meliputi kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, rasa setia kawan.

4. Guru olahraga atau pelatih

Guru olahraga sangat berpengaruh dalam membangkitkan motivasi siswa karena itu motivasi terhadap latihan itu perlu dibangkitkan oleh guru olahraga sehingga siswa mau dan ingin belajar (Oemar Hamalik, 2003: 163)

5. Fasilitas atau Sarana dan Prasarana sekolah

Menurut Weinberg dan Gould yang dikutip oleh Monty P. Satiadarma (2000: 76-77), bahwa fasilitas dan hasil yang diperoleh juga memiliki peran yang signifikan sebagai pembangkit motivasi. Selain itu, dapat menjadi daya tarik bagi siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, jika sekolah memiliki fasilitas yang

cukup memadai akan membuat siswa termotivasi untuk mengikuti suatu kegiatan.

6. Lingkungan disekitarnya

Menurut Monty P. Satiadarma (2000: 76), bahwa lingkungannya memberikan kesempatan besar bagi siswa untuk berlatih dan peluang melakukan pertandingan, dengan demikian motivasi siswa akan lebih besar

5. Motivasi Belajar

Menurut Sardirman A.M. (2006: 75), motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang, dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Slameto (2010: 54-68), beberapa faktor yang mempengaruhi belajar adalah sebagai berikut:

1) Faktor Intrinsik

a. Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Agar seseorang belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi dan ibadah.

b. Perhatian

Perhatian menurut Gazali yang dikutip oleh Slameto (2010: 56), adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan obyek. Untuk dapat menjamin hasil belajar lebih baik, maka siswa

harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.

c. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.

d. Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Dari uraian tersebut jelaslah bahwa bakat itu mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu. Adalah penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.

2) Faktor Ekstrinsik

a. Metode Mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas yang mengakibatkan siswa malas untuk belajar. Guru yang progresif berani mencoba metode-metode yang baru, yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar, dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang setepat, efisien, dan efektif mungkin.

b. Alat Pembelajaran

Alat pembelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pembelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran dan menguasainya, maka belajar akan menjadi lebih giat dan lebih maju.

c. Waktu Sekolah

Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi, siang, sore/malam hari.

7. Motivasi Berolahraga

Olahraga merupakan suatu kegiatan yang digemari anak-anak, pemuda dan para orang tua karena memiliki daya tarik untuk mengembangkan kemampuan. Melalui olahraga para pemuda dapat kesempatan luas untuk mengembangkan suatu kemampuan, mendapatkan pengakuan dan popularitas, menemukan teman-teman baru, pengalaman bepergian dan bertanding yang mendatangkan kegembiraan dan kepuasan. Menurut Lawter yang dikutip oleh Sudibyo Setyobroto (1989: 27), bahwa dengan berolahraga timbul macam-macam dorongan untuk bertindak sebaik-baiknya yang merupakan sebagian dorongan untuk mengembangkan diri-sendiri atau "*self-improvement*".

Adapun menurut Sudibyo Setyobroto (1989: 28), bahwa motivasi berolahraga berolahraga bagi anak-anak, remaja dan para orang tua yang tidak mempersiapkan diri untuk pertandingan, antara lain:

1. Untuk dapat bersenang-senang dan mendapat kegembiraan.
2. Untuk melepaskan ketegangan psikis.
3. Untuk mendapatkan pengalaman esthetis.
4. Untuk dapat berhubungan dengan orang lain.
5. Untuk kepentingan kebanggaan kelompok.
6. Untuk memelihara kesehatan badan.
7. Untuk keperluan kebutuhan praktis sesuai pekerjaannya.

Motivasi tersebut dapat berkembang lebih lanjut sehingga individu yang mula-mula tidak ada hasrat untuk bertanding akhirnya meningkat motivasinya untuk berprestasi dan mengikuti suatu pertandingan. Menurut Harsono yang dikutip oleh Herman Subardjah (1999: 22) mengemukakan bahwa, "..... olahraga bukan hanya merupakan masalah fisik saja, yaitu

yang berhubungan dengan gerakan-gerakan anggota tubuh, otot, tulang, dan sebagainya. Suatu prestasi olahraga yang tinggi tidak hanya tergantung pada penguasaan teknik dan taktik saja, tetapi suatu peranan dan kemantapan jiwa dalam latihan dan pertandingan ternyata juga ikut menentukan.

Menurut Harsono yang dikutip oleh Herman Subardjah (1999: 24), bahwa motivasi berprestasi dipandang sebagai motivasi sosial untuk mencapai satu nilai tertentu dalam perbuatan seseorang berdasarkan standar atau kriteria yang paling baik. Sedangkan menurut Straub yang dikutip oleh Herman Subardjah (1999: 24), bahwa motivasi berprestasi dipandang sebagai suatu harapan untuk memperoleh kepuasan dengan jalan menguasai tugas-tugas yang sukar dan menantang. Tingkah laku tersebut didasari oleh adanya kebutuhan yang kemudian muncul sebagai dorongan untuk berpenampilan atau berprestasi yang kuat dan lemah. Menurut R. Martens yang dikutip Singgih D. Gunarsa (1989: 50), ada tiga kebutuhan yang penting dicari oleh atlet dalam mengikuti olahraga, yaitu:

1. Berolahraga untuk kesenangan, memperoleh kesempatan untuk memenuhi kebutuhan akan suatu aktivitas, dan ketegangan.
2. Bertemu dengan sekelompok orang untuk memenuhi kebutuhan berhubungan dengan orang lain dan menjadi bagian dari kelompok.
3. Memperlihatkan kompetensinya untuk memenuhi kebutuhan akan merasa berharga.

8. Karakteristik Siswa SMA

Siswa SMA dapat dikatakan sebagai masa peralihan menuju remaja, dapat pula disebut sebagai masa pubertas. Menurut Singgih D. Gunarsa (1985: 203), bahwa secara teoritis, rentangan usia remaja berada

pada usia 12 tahun sampai 21 tahun dan siswa SMA adalah siswa yang telah menginjak remaja. Remaja banyak sekali mengalami perubahan, baik perubahan dari segi fisik maupun segi mental. Usaha untuk mengerti dan memahami remaja perlu dilakukan pembinaan, dengan mempelajari seluk beluk kejiwaan serta keinginan mereka, kita akan mengetahui dan memahami karakteristik remaja. Bentuk-bentuk aktifitas yang positif perlu dikembangkan untuk menyalurkan bakat dan keinginan mereka, sehingga nantinya akan tercipta generasi penerus bangsa yang berprestasi. Hal ini perlu dilakukan agar dalam usaha mencari identitas diri tidak terombang-ambing arus moralitas yang semakin menurun akibat pengaruh buruk remaja saat ini, salah satu moralitas yang buruk pada saat ini banyak terjadi tawuran di kalangan remaja.

Berdasar uraian di atas, remaja merupakan masa yang tepat dalam mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka. Salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan potensi dan melakukan kegiatan positif adalah ekstrakurikuler. Dalam menentukan pilihan dalam kegiatan ekstrakurikuler biasanya remaja dilandasi oleh rasa tertarik dari keingintahuan tentang olahraga serta motivasi untuk pengembangan bakat.

9. Hakikat Kegiatan Ekstrakurikuler

Siswa SMA sesuai dengan masa pertumbuhannya dan perkembangannya pada masa usia remaja, dalam rentang perkembangan manusia masa remaja merupakan masa kritis, pada masa ini terjadi perubahan sistem dalam diri remaja baik secara biologis maupun secara

psikologis. Sehingga siswa SMA mudah terpengaruh dengan hal-hal negatif, untuk mencegah agar tidak terpengaruh dengan hal-hal negatif perlu suatu bentuk aktifitas positif dan bentuk aktifitas positif itu adalah dengan dilaksanakannya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang program latihannya diselenggarakan berdasarkan minat dan bakat siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang dilaksanakan di sekolah ataupun di luar sekolah. Tujuan kegiatan ini ialah memperluas pengetahuan siswa mengenal hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat. (Depdikbud, 1986: 22). Kegiatan ekstrakurikuler sepakbola di SMA Negeri 2 Wonosobo diselenggarakan di luar jam pelajaran sekolah, dengan terlaksananya kegiatan ini diharapkan siswa dapat lebih leluasa dalam menyalurkan hobi dan bakatnya dan dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sepakbola siswa diharapkan dapat lebih meningkatkan prestasinya di bidang olahraga sepakbola.

10. Pengertian Sepakbola

Sepakbola merupakan permainan beregu di mana setiap regu terdiri dari 11 pemain dan salah satunya adalah penjaga gawang. Permainan ini hampir seluruhnya dimainkan menggunakan tungkai dan kaki, kecuali penjaga gawang yang boleh menggunakan lengan atau tangannya di daerah hukumannya. (Sucipto, dkk, 2000: 7).

Permainan sepakbola adalah suatu permainan yang dilakukan dua tim yang masing-masing terdiri dari 11 orang bertarung untuk

memasukkan sebuah bola bundar ke gawang lawan (mencetak gol). Tim yang mencetak lebih banyak gol adalah sang pemenang (biasanya dalam jangka waktu 90 menit, tetapi ada cara lain untuk menentukan pemenang jika hasilnya seri) peraturan terpenting dalam mencapai tujuan ini adalah para pemain (kecuali penjaga gawang) tidak boleh menyentuh bola dengan tangan mereka selama permainan (Muhajir, 2006). Sedangkan, menurut Luxbacher Yosep, A (1996: 2), permainan sepakbola adalah permainan yang dimainkan oleh dua tim yang masing-masing beranggotakan sebelas orang. Masing-masing tim mempertahankan sebuah gawang dan mencoba memasukkan bola ke gawang lawan. Setiap tim memiliki penjaga gawang yang mempunyai tugas menjaga gawang.

Dari berbagai pendapat di atas, permainan sepakbola adalah suatu permainan beregu yang dimainkan oleh dua regu dimana masing-masing regu terdiri dari sebelas dan salah satunya adalah sebagai penjaga gawang, permainan dilakukan dengan cara menyepak untuk diperebutkan di antara pemain-pemain yang mempunyai tujuan untuk memasukkan bola ke gawang lawan dan berusaha mempertahankan gawangnya sendiri agar tidak kemasukkan bola.

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang terdahulu dan yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Andriansyah (2008), yaitu penelitian tentang “Faktor Penghambat Dalam Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler

Bola Voli Di SMA N 1 Pengasih”, dengan sampel 40 siswa dan disimpulkan bahwa siswa SMA Negeri 1 Pengasih pada hasil penelitian tahun 2008 menunjukkan bahwa 17 peserta didik (42,5%) menyatakan hambatan dalam kegiatan ekstrakurikuler termasuk kategori sedang, disusul 9 peserta didik (22,2%) menyatakan hambatan dalam kategori tinggi, 8 peserta didik (20%) menyatakan hambatan dalam kategori rendah, 3 peserta didik (7,5%) menyatakan hambatan dalam kategori sangat rendah dan 3 peserta didik (7,5%) menyatakan hambatan dalam kategori tinggi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Didit Sugiyono (2005) dengan judul “Motivasi Siswa SLTP Negeri 14 Purworejo Yang Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Sepaktakraw”. Skripsi pada program studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2009 hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SLTP Negeri 14 Purworejo yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sepaktakraw secara umum adalah tinggi (83,33%).

C. Kerangka Berpikir

Sepakbola merupakan suatu permainan yang dimainkan di lapangan terbuka yang menggunakan 1 bola besar dan menggunakan 2 gawang sebagai sasaran, sehingga untuk bisa bermain sepakbola diperlukan teknik-teknik dasar. Kegiatan ekstrakurikuler adalah salah satu alternatif pengganti klub yang ada, apabila di kabupaten Wonosobo belum ada sebuah klub yang menangani, mengarahkan, membina dan melatih secara bertahap,

berkesinambungan, dan terprogram, sehingga para siswa yang ingin berlatih serta untuk mengembangkan bakat dan kegemaran dalam cabang olahraga sepakbola bisa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Motivasi adalah suatu usaha yang didasari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk mereka bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu (Ngalim Purwanto, 1990: 73). Motivasi merupakan faktor yang menentukan seseorang dalam memilih kegiatan, sehingga besar sekali pengaruhnya terhadap pencapaian tujuan yang ingin dicapai seseorang.

Dalam kegiatan olahraga baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik tidak bisa berdiri sendiri melainkan bersama-sama menentukan perilaku seseorang menuju sasaran yang dikehendaki. Dengan motivasi yang kuat maka seseorang akan lebih mudah meraih sesuatu yang diinginkan. Secara logis motivasi sulit untuk dilihat dengan kasat mata, maka dalam penelitian ini akan mengungkap motivasi yaitu sebagai dorongan dari dalam individu untuk melakukan suatu kegiatan, kemudian diungkap melalui angket. Angket ini berisi pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan motivasi. Sepengetahuan peneliti, angket merupakan cara yang efektif untuk mengambil data tentang motivasi, kemudian dari hasil angket akan dianalisis sebagai bahan kajian dan pembahasan dalam penelitian ini.